

## **BAB II**

# **KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu**

Adapun penulisan penelitian ini dilatarbelakangi oleh peneliti sebelumnya yang membahas mengenai variabel yang sama dengan yang diteliti yaitu :

1. Penelitian Badingatus Solikhah, (2010) penelitian ini menganalisis pengaruh kondisi keuangan, pertumbuhan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit going concern di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam pemilihan sampel dan terpilihlah 40 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2005 – 2016. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa kondisi keuangan berpengaruh negative terhadap opini audit *going concern*, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.
2. Penelitian Rezkhy Noverio, (2011) penelitian ini menganalisis mengenai pengaruh kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam pemilihan sampel dan terpilihlah 74 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2007 – 2009. Hasil penelitian ini memberikan hasil bahwa

variabel kualitas auditor, profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya, likuiditas tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya penggunaan jasa KAP oleh perusahaan sample tidak seluruhnya oleh KAP yang sama selama 3 tahun berturut-turut, sebagian besar perusahaan sampel menggunakan jasa yang berbeda seama periode yang diteliti.

3. Penelitian Feri Setiawan, (2015) penelitian ini menganalisis mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013. Sedangkan sampel yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini memberikan bukti bahwa pertumbuhan perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern* sedangkan variable *leverage* dan profitabilitas berpengaruh negative terhadap opini audit *going concern*. Saran dari penelitian ini melakukan pengujian pada seluruh jenis perusahaan, penambahan jumlah variable dan periode penelitian.
4. Penelitian Yashinta Putri Alichia. Penelitian ini menganalisis mengenai pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009 – 2011. Sampel yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* sedangkan variable pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan negative terhadap opini audit *going concern*. Saran dari penelitian ini adalah menambah periode pengamatan penelitian audit *going concern* sebanyak 5 tahun dan menambah variable lain.

5. Penelitian Krisna Ayu Amalia, (2016) penelitian ini menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor, *leverage* dan *financial distress* terhadap opini going concern pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 - 2014. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dalam pemilihan sampel dan terpilihlah 21 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa *auditor client tenure*, ukuran perusahaan, reputasi auditor, rasio *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan pertumbuhan perusahaan dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
  
6. Penelitian Yunus Harjito, (2015) penelitian ini menganalisis kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam pemilihan sampel dan terpilihlah 98 perusahaan manufaktur (20 *auditee*) di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2012. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa kualitas audit berpengaruh negative signifikan terhadap opini audit *going concern*, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
  
7. Penelitian Doris Febriana dan Septiana Prita Dania Sofiana, (2016) penelitian ini menganalisis pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktifitas dan opini audit going concern sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan terpilihlah sampel 37 perusahaan *real estate & property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2013. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aktifitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Perusahaan**

#### **Pengertian Perusahaan**

Pengertian Perusahaan Menurut Undang-undang Nomor 3 Tahun 1982 tentang Wajib Daftar Perusahaan, sebagai berikut :

Pengertian Perusahaan merupakan setiap bentuk usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap, terus menerus dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah negara Republik Indonesia yang bertujuan memperoleh keuntungan (laba).

Pengertian Usaha adalah setiap tindakan, kegiatan atau perbuatan apapun dalam bidang perekonomian yang dilakukan oleh setiap pengusaha untuk tujuan memperoleh keuntungan (laba).

Dengan demikian pengertian perusahaan seperti yang diungkapkan di atas menurut undang-undang meliputi bentuk usaha (*company*) dan sekaligus juga sebagai jenis usaha (*business*). Jadi dapat disimpulkan bahwa, Pengertian Perusahaan adalah badan usaha yang menjalankan kegiatan di dalam bidang perekonomian (keuangan, industri dan perdagangan), yang dilakukan secara terus-menerus atau teratur, dengan terang-terangan dan dengan tujuan memperoleh keuntungan (laba).

#### **Perusahaan Manufaktur**

Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan mesin, peralatan, dan tenaga kerja dan suatu medium proses untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Jadi perusahaan manufaktur adalah suatu industri atau usaha yang memproses bahan mentah menjadi bahan jadi yang bisa dimanfaatkan oleh konsumen dan masyarakat.

Perusahaan manufaktur memiliki perbedaan dibandingkan dengan jenis perusahaan lainnya. Perusahaan manufaktur lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan dagang, banyak hal yang harus dilakukan oleh perusahaan manufaktur dibandingkan dengan perusahaan dagang.

### **Daftar perusahaan manufaktur**

Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 507 perusahaan yang terdaftar yang terdiri dari beberapa sektor industri, dari seluruh perusahaan yang tercatat tersebut ada perusahaan yang digolongkan ke dalam perusahaan manufaktur dengan jumlah 144 perusahaan per 31 Desember 2017.

Daftar nama perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) :

#### Industri Dasar & Kimia Industri dasar & kimia ( Sektor 3 )

##### 31. Sub sektor Semen

1. INTP ( Indocement Tunggal Prakasa Tbk )
2. SMBR ( Semen Baturaja Persero Tbk )
3. SMCB ( Holcim Indonesia Tbk d.h Semen Cibinong Tbk)
4. SMGR ( Semen Indonesia Tbk d.h Semen Gresik Tbk )
5. WSBP ( Waskita Beton Precast Tbk ) baru IPO tanggal 20-Sep-2016
6. WTON ( Wijaya Karya Beton Tbk )

##### 32. Sub sektor Keramik, porselen & kaca

1. AMFG (Asahimas Flat Glass Tbk)
2. ARNA (Arwana Citra Mulia Tbk)
3. IKAI (Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk)
4. KIAS (Keramika Indonesia Assosiasi Tbk)
5. MLIA (Mulia Industrindo Tbk)
6. TOTO (Surya Toto Indonesia Tbk)

##### 33 Sub sektor Logam & sejenisnya

1. ALKA (Alaska Industrindo Tbk)

2. ALMI (Alumindo Light Metal Industry Tbk)
3. BAJA (Saranacentral Bajatama Tbk)
4. BTON (Beton Jaya Manunggal Tbk)
5. CTBN (Citra Turbindo Tbk)
6. GDST (Gunawan Dianjaya Steel Tbk)
7. INAI (Indal Aluminium Industry Tbk)
8. ISSP (Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk)
9. JKSW (Jakarta Kyohei Steel Work LTD Tbk)
10. JPRS (Jaya Pari Steel Tbk)
11. KRAS (Krakatau Steel Tbk)
12. LION (Lion Metal Works Tbk)
13. LMSH (Lionmesh Prima Tbk)
14. NIKL (Pelat Timah Nusantara Tbk)
15. PICO (Pelangi Indah Canindo Tbk)
16. TBMS (Tembaga Mulia Semanan Tbk)

#### 34 Sub sektor Kimia

1. BRPT (Barito Pasific Tbk)
2. BUDI (Budi Starch and Sweetener Tbk d.h Budi Acid Jaya Tbk)
3. DPNS (Duta Pertiwi Nusantara)
4. EKAD (Ekadharma International Tbk)
5. ETWA (Eterindo Wahanatama Tbk)
6. INCI (Intan Wijaya International Tbk)
7. SOBI (Sorini Agro Asia Corporindo Tbk)
8. SRSN (Indo Acitama Tbk)
9. TPIA (Chandra Asri Petrochemical)
10. UNIC (Unggul Indah Cahaya Tbk)

#### 35 Sub sektor Plastik & Kemasan

1. AKKU (Alam Karya Unggul Tbk)
2. AKPI (Argha Karya Prima Industry Tbk)
3. APLI (Asiaplast Industries Tbk)
4. BRNA (Berlina Tbk)
5. FPNI (Lotte Chemical Titan Tbk d.h Titan Kimia Nusantara Tbk d.h Fatra Polindo Nusa Industri Tbk)
6. IGAR (Champion Pasific Indonesia Tbk d.h Kageo Igar Jaya Tbk)

7. IMPC ( Impack Pratama Industri Tbk )
8. IPOL (Indopoly Swakarsa Industry Tbk)
9. SIAP (Sekawan Intipratama Tbk)
10. SIMA (Siwani Makmur Tbk)
11. TALF (Tunas Alfin Tbk)
12. TRST (Trias Sentosa Tbk)
13. YPAS (Yana Prima Hasta Persada Tbk)

36 Sub sektor Pakan Ternak

1. CPIN (Charoen Pokphand Indonesia Tbk)
2. JPFA (Japfa Comfeed Indonesia Tbk)
3. MAIN (Malindo Feedmill Tbk)
4. SIPD (Searad Produce Tbk)

37 Sub sektor Kayu & Pengolahannya

1. SULI (SLJ Global Tbk d.h Sumalindo Lestari Jaya Tbk)
2. TIRT (Tirta Mahakam Resources Tbk)

38 Sub sektor Pulp & Kertas

1. ALDO (Alkindo Naratama Tbk)
2. DAJK ( Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk )
3. FASW (Fajar Surya Wisesa Tbk)
4. INKP (Indah Kiat Pulp & paper Tbk)
5. INRU (Toba Pulp Lestari Tbk)
6. KBRI (Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk)
7. KDSI ( Kedaung Setia Industrial Tbk )
8. SPMA (Suparma Tbk)
9. TKIM (Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk)

Aneka Industri  
Aneka industri ( Sektor 4 )

41. Mesin dan alat berat

1. AMIN ( Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk )
2. KRAH ( Grand Kartech Tbk )

42. Otomotif & Komponen

1. ASII (Astra International Tbk)
2. AUTO (Astra Auto Part Tbk)

3. BOLT ( Garuda Metalindo Tbk )
4. BRAM (Indo Kordsa Tbk d.h Branta Mulia Tbk )
5. GDYR (Goodyear Indonesia Tbk)
6. GJTL (Gajah Tunggal Tbk)
7. IMAS (Indomobil Sukses International Tbk)
8. INDS (Indospring Tbk)
9. LPIN (Multi Prima Sejahtera Tbk d.h Lippo Enterprises Tbk)
10. MASA (Multistrada Arah Sarana Tbk)
11. NIPS (Nippres Tbk)
12. PRAS (Prima alloy steel Universal Tbk)
13. SMSM (Selamat Sempurna Tbk)

#### 43. Tekstil & Garment

1. ADMG (Polychem Indonesia Tbk)
2. ARGO (Argo Pantes Tbk)
3. CNTX (Centex Tbk)
4. ERTX (Eratex Djaya Tbk)
5. ESTI (Ever Shine Textile Industry Tbk)
6. HDTX (Panasia Indo Resources Tbk d.h Panasia Indosyntec Tbk)
7. INDR (Indo Rama Synthetic Tbk)
8. MYTX (Apac Citra Centertex Tbk)
9. PBRX (Pan Brothers Tbk)
10. POLY (Asia Pasific Fibers Tbk d.h Polysindo Eka Persada Tbk)
11. RICY (Ricky Putra Globalindo Tbk)
12. STAR (Star Petrochem Tbk)
13. TFCO (Tifico Fiber Indonesia Tbk)
14. SRIL (Sri Rejeki Isman Tbk)
15. SSTM (Sunson Textile Manufacturer Tbk)
16. TRIS (Trisula International Tbk)
17. UNIT (Nusantara Inti Corpora Tbk)

#### 44. Alas kaki

1. BATA (Sepatu Bata Tbk)
2. BIMA (Primarindo Asia Infrastructure Tbk d.h Bintang Kharisma)



45. Kabel

1. IKBI (Sumi Indo Kabel Tbk)
2. JECC (Jembo Cable Company Tbk)
3. KBLI (KMI Wire and Cable Tbk)
4. KBLM (Kabelindo Murni Tbk)
5. SCCO (Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk)
6. VOKS (Voksel Electric Tbk)

46. Elektronika

1. PTSN (Sat Nusa Persada Tbk)

Industri Barang Konsumsi

Industri Barang Konsumsi ( Sektor 5 )

51. Makanan & Minuman

1. AISA (Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk)
2. ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk)
3. CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia Tbk d.h Cahaya Kalbar Tbk)
4. DLTA (Delta Djakarta Tbk)
5. ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk)
6. INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk)
7. MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk)
8. MYOR (Mayora Indah Tbk)
9. PSDN (Prashida Aneka Niaga Tbk)
10. ROTI (Nippon Indosari Corporindo Tbk)
11. SKBM (Sekar Bumi Tbk)
12. SKLT (Sekar Laut Tbk)
13. STTP (Siantar Top Tbk)
14. ULTJ (Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk)

52. Rokok

1. GGRM (Gudang Garam Tbk)
2. HMSP (Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk)
3. RMBA (Bentoel International Investama Tbk)
4. WIIM (Wismilak Inti Makmur Tbk)

### 53. Farmasi

1. DVLA (Darya Varia Laboratoria Tbk)
2. INAF (Indofarma Tbk)
3. KAEF (Kimia Farma Tbk)
4. KLBF (Kalbe Farma Tbk)
5. MERK (Merck Tbk)
6. PYFA (Pyridam Farma Tbk)
7. SCPI (Schering Plough Indonesia Tbk)
8. SIDO ( Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk )
9. SQBI & SQBB (Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk)
10. TSPC (Tempo Scan Pasific Tbk)

### 54. Kosmetik & Barang keperluan rumah tangga

1. ADES ( Akasha Wira International Tbk d.h Ades Waters Indonesia Tbk)
2. KINO ( Kino Indonesia Tbk )
3. MBTO (Martina Berto Tbk)
4. MRAT (Mustika Ratu Tbk)
5. TCID (Mandom Indonesia Tbk)
6. UNVR (Unilever Indonesia Tbk)

### 55. Peralatan rumah tangga

1. CINT ( Chitose Internasional Tbk )
2. KICI (Kedaung Indag Can Tbk)
3. LMPI (Langgeng Makmur Indust

## 2.2.2 Opini Audit

Pengertian *auditing* menurut Alvin A. Arens (2013:4) adalah suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Auditing seharusnya dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten

Opini audit menurut Kamus Standar Akuntansi adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Sedangkan menurut Kamus Istilah Akuntansi, opini audit merupakan suatu laporan yang diberikan oleh auditor terdaftar yang menyatakan bahwa pemeriksaan telah dilakukan sesuai dengan norma atau aturan pemeriksaan akuntan disertai dengan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa.

Opini audit dijelaskan oleh Theodorus M. Tuannakotta (2015) sesuai dengan International Standard on Auditing (ISA) 700, sebagai berikut :

#### ISA 700.10 – Sesuai Kerangka Pelaporan

Auditor wajib merumuskan opini mengenai apakah laporan keuangan dibuat, dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

#### ISA 700.11 – Kesimpulan Untuk Merumuskan Opini

Untuk merumuskan opini, auditor wajib menyimpulkan mengenai apakah auditor telah memperoleh asurans yang memadai/wajar tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji yang material, apakah karena kecurangan atau kesalahan. Kesimpulan ini akan memperhitungkan :

- a) Kesimpulan auditor, sesuai ISA 330, apakah bukti yang cukup dan tepat telah diperoleh.
- b) Kesimpulan auditor, sesuai ISA 450, apakah salah saji yang belum dikoreksi, secara terpisah atau tergabung, adalah material, dan,
- c) Evaluasi yang diwajibkan oleh alinea 12-15.

#### ISA 700.12 - Evaluasi atas Laporan Keuangan

Auditor wajib mengevaluasi apakah laporan keuangan dibuat, dalam segala hal yang material, sesuai dengan ketentuan/persyaratan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Evaluasi ini harus meliputi pertimbangan mengenai aspek kualitatif dari praktik

akuntansi entitas itu, termasuk indikator mengenai kemungkinan bias dalam pandangan dan pemikiran manajemen.

#### ISA 700.13 – Persyaratan dalam Kerangka Pelaporan Keuangan

Secara khusus, auditor wajib mengevaluasi apakah, dengan mempertimbangkan persyaratan dalam kerangka pelaporan keuangan yang berlaku :

- a) Laporan keuangan cukup mengungkapkan kebijakan akuntansi yang signifikan yang dipilih dan diterapkan.
- b) Kebijakan akuntansi yang dipilih dan yang diterapkan adalah konsistensi dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan (memang) tepat.
- c) Estimasi akuntansi yang dibuat manajemen adalah wajar.
- d) Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami.
- e) Laporan keuangan memberikan cukup disclosures yang memungkinkan pemakai memahami dampak transaksi dan peristiwa yang material terhadap informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan, dan,
- f) Terminologi dalam laporan keuangan, termasuk judul setiap laporan keuangan, sudah tepat.

#### ISA 700.14 – Apakah Laporan Keuangan Memenuhi Syarat Penyajian yang Wajar?

Ketika laporan keuangan dibuat dengan kerangka penyajian yang wajar (fair presentation framework), evaluasi yang diwajibkan pada alinea 12-13 juga termasuk apakah laporan keuangan memenuhi syarat penyajian yang wajar. Evaluasi auditor mengenai apakah laporan keuangan memenuhi syarat penyajian yang wajar akan meliputi pertimbangan mengenai:

- a) Presentasi, struktur, dan isi secara keseluruhan dari laporan keuangan, dan,
- b) Apakah laporan keuangan, termasuk catatan (atas laporan keuangan) mencerminkan transaksi dan peristiwa yang mendasarinya, dengan cara yang mencapai penyajian yang wajar.

#### ISA 700.15 – Merujuk Kerangka Pelaporan yang Berlaku

Auditor wajib mengevaluasi apakah laporan keuangan merujuk atau menjelaskan dengan cukup, kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

#### ISA 700.16 – WTP

Auditor wajib memberikan opini yang tidak dimodifikasi (WTP) ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan dibuat, dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

#### ISA 700.17 – Bukan WTP

Jika Auditor:

- a) Menyimpulkan, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari salah saji yang material, atau,
- b) Tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji yang material.
- c) Auditor wajib memodifikasi opini (artinya memberikan opini yang bukan WTP) dalam laporan auditor sesuai dengan ISA 705.

#### ISA 700.18 – Perlu Modifikasi Opini Sesuai ISA 705?

Jika laporan keuangan dibuat sesuai dengan kerangka penyaji yang wajar, tidak mencapai penyajian yang wajar, auditor wajib membahas hal ini dengan manajemen, dan tergantung pada persyaratan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan bagaimana masalah itu diselesaikan, auditor wajib menentukan apakah perlu memodifikasi opini dalam laporan auditor sesuai dengan ISA 705.

#### ISA 700.19 – Laporan Keuangan Menyesatkan

Ketika laporan keuangan dibuat sesuai dengan kerangka kepatuhan (compliance framework), auditor tidak harus mengevaluasi apakah laporan keuangan mencapai penyajian yang wajar. Namun, jika dalam situasi yang sangat jarang, auditor

menyimpulkan bahwa laporan keuangan menyesatkan, auditor wajib membahas hal ini dengan manajemen dan, tergantung pada bagaimana masalah itu diselesaikan, auditor wajib menentukan apakah dan bagaimana mengkomunikasikannya dalam laporan auditor.

### **3.2.2.1 Opini Audit Modifikasi**

Theodorus M. Tuanakotta (2015 : 547) menjelaskan modifikasi terhadap laporan auditor adalah bagian dari kegiatan dalam tahap laporan (*reporting*) dari suatu proses audit. Berikut dijelaskan mengenai modifikasi laporan auditor sesuai dengan ISA 705.

#### ISA 705.4 – Tujuan Auditor

Tujuan auditor ialah memberikan pendapat yang dimodifikasi secara jelas dan tepat atas laporan keuangan, yang menjadi keharusan ketika:

- a) Auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari salah saji yang material, atau,
- b) Auditor tidak berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji yang material.

#### ISA 705.5 – Definisi

Untuk keperluan ISA, istilah-istilah berikut bermakna seperti dijelaskan dibawah.

- a) *Pervasive* – dalam konteks salah saji, istilah ini digunakan untuk menjelaskan dampak (nyata atau potensial) salah saji pada laporan keuangan, yang tidak terdeteksi karena tidak berhasilnya auditor mengumpulkan bukti audit yang cukup dan tepat. Dampak *pervasive* pada laporan keuangan, adalah dampak yang menurut auditor:

1. Tidak terbatas pada unsur, akun, atau item tertentu dalam laporan keuangan.
  2. Jika dampaknya terbatas, salah saji ini merupakan bagian yang besar dari laporan keuangan, atau,
  3. Dalam hubungannya dengan pengungkapan, merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi pengguna dalam memahami laporan keuangan.
- b) Opini yang dimodifikasi-opini wajar dengan pengecualian (WDP), tidak wajar (TW), atau tidak memberikan pendapat (TMP).

#### ISA 705.6 – Wajib Modifikasi Opini

Auditor wajib memodifikasi pendapatnya dalam laporan auditor jika :

- a) Auditor menyimpulkan, atas dasar bukti audit yang diperoleh, bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari salah saji yang material, atau,
- b) Auditor tidak berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji yang material.

#### ISA 705.7 – Opini Wajib Modifikasi Opini (WDP)

Auditor wajib memberikan opini WDP jika:

- a) Auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa salah saji, sendiri-sendiri atau digabungkan, adalah material, tetapi tidak pervasive, untuk laporan keuangan yang bersangkutan, atau,
- b) Auditor tidak berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk dijadikan dasar pemberian pendapat, tetapi ia menyimpulkan bahwa dampak salah saji yang tidak ditemukan mungkin material tapi tidak *pervasive*.

#### ISA 705.8 – Opini Tidak Wajar (TW)

Auditor wajib memberikan opini TW jika ia, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa salah saji, sendiri-sendiri atau digabungkan, adalah material dan *pervasive* untuk laporan keuangan yang bersangkutan.

### ISA 705.10 - Opini Tidak Memberi Pendapat (TMP)

Auditor wajib memberikan opini TMP jika, dalam situasi yang sangat langka di mana ada beberapa ketidakpastian, ia menyimpulkan bahwa, meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai masing-masing ketidakpastian tersebut, tidak mungkin baginya memberikan pendapat karena ketidakpastian tersebut bisa saling terkait dan dampak kumulatif dari ketidakpastian itu terhadap laporan keuangan.

### 3.2.2.2 Opini Audit Tidak Modifikasi

Opini audit *going concern* saat ini lebih dikenal dengan istilah opini audit tidak modifikasi atau tanpa modifikasian. Opini ini menjelaskan tentang kesinambungan usaha suatu perusahaan. Ketika merumuskan opini, auditor perlu memastikan apakah laporan keuangan dibuat sesuai dengan kerangka pelaporan yang berlaku. Jika laporan keuangan dibuat, dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, maka pemberian opini yang tidak dimodifikasi adalah tepat (Theodorus M. Tuanakotta, 2015). Jika :

- a) berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari salah saji yang material, atau,
- b) bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji yang material tidak dapat diperoleh, maka auditor wajib memodifikasi opininya.

Berikut dijelaskan tentang Opini Audit Tanpa Modifikasi sesuai dengan ISA 700 :

### ISA 700.27 – Penyajian Yang Wajar

Ketika pelaporan keuangan dibuat sesuai dengan kerangka penyajian wajar, penjelasan mengenai tanggung jawab manajemen atas pembuatan laporan keuangan (di dalam laporan auditor) harus menyebutkan (atau menggunakan frasa) “pembuatan dan



penyajian yang wajar dari laporan keuangan” atau “penyajian laporan keuangan yang memberikan gambaran yang benar dan wajar”, sesuai keadaan yang tepat (artinya tergantung kerangka mana yang dipilih entitas).

#### ISA 700.28 – Tanggung Jawab Auditor

Laporan auditor harus memuat suatu bagian yang berjudul “Tanggung Jawab Auditor”.

#### ISA 700.29 – Penjelasan Tentang Tanggung Jawab Auditor

Laporan auditor harus menjelaskan bahwa tanggung jawab auditor adalah untuk memberikan pendapat atau opini atas laporan keuangan berdasarkan audit (yang diberlakukannya).

#### ISA 700.30 – Audit Dilaksanakan Sesuai ISA

Laporan auditor harus menyebutkan bahwa audit dilaksanakan sesuai *International Standards on Auditing* (ISA). Laporan auditor juga harus menjelaskan bahwa standar tersebut mengharuskan auditor mentaati kewajiban etika dan auditor merencanakan dan melaksanakan auditnya untuk memperoleh asurans yang layak bahwa laporan keuangan yang bebas dari salah saji yang material.

#### ISA 700. 32 – Penjelasan Peyajian yang Wajar

Ketika laporan keuangan dibuat sesuai dengan kerangka penyajian wajar, penjelasan mengenai audit dalam laporan auditor merujuk kepada “pembuatan dan penyajian yang wajar dari laporan keuangan” atau “pembuatan laporan keuangan adalah entitas, yang memberikan gambaran yang benar dan wajar” , sesuai dengan kondisi yang tepat (artinya, tergantung kerangka mana yang dipilih entitas).

### ISA 700.33 – Bukti Audit Sebagai Dasar Pendapat

Laporan auditor harus menyatakan apakah auditor percaya bahwa bukti audit yang diperolehnya (memang) cukup dan tepat sebagai dasar pendapat atau opini.

### ISA 700.35 – Pendapat yang Tidak Dimodifikasi

Ketika memberikan pendapat yang tidak dimodifikasi atas laporan keuangan dibuat sesuai dengan kerangka penyajian wajar, pendapat auditor harus, kecuali ditetapkan pihak lain oleh ketentuan perundang-undangan, menggunakan frasa, yang dipandang ekuivalen dengan:

- a) laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan (kerangka pelaporan keuangan yang berlaku), atau,
- b) laporan keuangan memberikan gambaran yang benar dan wajar sesuai dengan (kerangka pelaporan keuangan yang berlaku).

### ISA 700.36 – Pendapat yang Tidak Dapat Dimodifikasi

Ketika memberikan pendapat yang tidak dimodifikasi atas laporan keuangan dibuat sesuai dengan kerangka kepatuhan, pendapat auditor material, sesuai dengan (kerangka pelaporan keuangan yang berlaku).

### **3.2.2.3 Kestinambungan Usaha**

Kestinambungan usaha dijelaskan dalam ISA 570. ISA 570 juga memberikan petunjuk mengenai tanggung jawab auditor dalam audit atas laporan keuangan berkenaan dengan penggunaan asumsi “kestinambungan usaha” dan penilaian manajemen mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya sebagai usaha kestinambungan. Dengan asumsi kestinambungan usaha, suatu entitas umumnya dipandang sebagai usaha yang berkestinambungan untuk masa mendatang “di depan mata” tanpa niat melikuidasi entitas itu atau berhenti beroperasi, atau meminta perlindungan kreditur sesuai dengan ketentuan hukum dan perundang-undangan

(seperti undang-undang kepailitan). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

### **Prosedur Penilaian Resiko**

prosedur penilaian resiko menurut ISA 570, adalah sebagai berikut:

#### ISA 570.10

Ketika melaksanakan prosedur penilaian resiko sesuai ISA 315, auditor wajar mempertimbangkan apakah ada peristiwa atau kondisi yang mungkin menimbulkan keraguan mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya sebagai usaha berkesinambungan. Dalam melakukan hal itu, auditor wajib menentukan apakah manajemen sudah melaksanakan penilaian pendahuluan tentang kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya sebagai usaha yang berkesinambungan, dan :

- a) Jika penilaian (pendahuluan) itu sudah dilaksanakan, auditor wajib membahas penilaian itu dengan manajemen dan menentukan apakah manajemen sudah mengidentifikasi peristiwa atau kondisi, yang masing-masing atau secara bersama, mungkin menimbulkan keraguan mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya sebagai usaha yang berkesinambungan dan jika demikian, rencana manajemen untuk menangani masalah itu, atau
- b) Jika penilaian (pendahuluan) itu belum dilaksanakan, auditor wajib membahas dengan manajemen dasar untuk rencana penggunaan asumsi usaha berkesinambungan, dan bertanya kepada manajemen apakah peristiwa atau kondisi, yang masing-masing atau secara bersama, mungkin menimbulkan keraguan mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya sebagai usaha yang berkesinambungan.

ISA 570.11

Auditor wajib senantiasa waspada, terhadap bukti audit mengenai peristiwa atau kondisi yang mungkin menimbulkan keraguan mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya sebagai usaha yang berkesinambungan.

### **Keraguan yang Besar Mengenai Asumsi Kestinambungan Usaha**

Theodorus M. Tuanakuotta (2015) menjelaskan mengenai keraguan yang biasa mengenai asumsi kestinambungan usaha adalah sebagai berikut :

#### Indikator Keuangan

1. Posisi liabilitas bersih (*net liability position*) atau liabilitas lancar bersih (*net current liability position*).
2. Pinjaman yang mendekati tanggal jatuh tempo tanpa prospek yang realistis untuk perpanjangan atau pelunasan, atau ketergantungan yang besar akan pinjaman jangka pendek untuk membelanjai aset tetap.
3. Indikasi penarikan dukungan dari para kreditur
4. Arus kas operasional yang negatif seperti terlihat dalam laporan keuangan historis maupun prospektif.
5. Rasio keuangan utama yang buruk.
6. Kerugian operasional yang besar.
7. Penurunan nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas, secara signifikan.
8. Menunggak membayar dividen atau bahkan menghentikannya sama sekali.
9. Ketidakmampuan membayar para kreditur pada tanggal jatuh tempo utang.
10. Ketidakmampuan memenuhi syarat-syarat pinjaman.
11. Perubahan transaksi pembelian dari transaksi kredit ke tunai transaksi.
12. Ketidakmampuan memperoleh pendanaan untuk mengembangkan produk baru atau investasi yang sangat penting.

### Indikator Operasional

1. Niat/rencana manajemen untuk melikuidasi entitas atau berhenti beroperasi.
2. Hilangnya anggota (tim inti) manajemen, tanpa pengganti.
3. Kehilangan pasar yang sangat penting, pelanggan utama, waralaba, lisensi, atau pemasok utama.
4. Kesulitan dengan SDM, mogok kerja berkepanjangan, bentrokan dalam pabrik, dan seterusnya.
5. Kekurangan pemasok untuk bahan baku/mesin yang penting.
6. Munculnya saingan baru yang sangat sukses.

### Lain-lain

1. Ketidapatuhan mengenai kewajiban permodalan.
2. Ketidapatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan atau ketentuan statute (anggaran dasar).
3. Tuntutan hukum terhadap entitas yang belum final, jika berhasil dapat berdampak buruk (ketidakmampuan entitas memenuhi tuntutan tersebut).
4. Perubahan undang-undang, ketentuan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang berdampak buruk bagi entitas.
5. Bencana besar yang tidak diasuransikan atau yang underinsured (asuransi terlalu rendah).

### **Menanggapi Resiko**

Kewajiban auditor menanggapi resiko yang ditemukan dan mengevaluasi penilaian manajemen mengenai kesinambungan usaha dalam ISA 570.16 yaitu :  
“Jika peristiwa atau kondisi sudah diidentifikasi dapat menimbulkan keraguan besar mengenai kemampuan entitas melanjutkan usahanya secara berkesinambungan, auditor wajib memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menentukan apakah

ada ketidakpastian material, dengan melakukan prosedur audit tambahan, termasuk mempertimbangkan faktor-faktor yang memitigasi. Prosedur ini meliputi:

- a) Jika manajemen belum menilai kemampuan kesinambungan usahanya, minta manajemen melakukannya.
- b) Evaluasi rencana manajemen mengenai tindakan di masa mendatang, sehubungan dengan kesinambungan usahanya. Apakah rencana ini berpeluang memperbaiki situasi? Apakah rencana manajemen *feasible*?
- c) Jika entitas sudah menyiapkan prakiraan arus kas yang merupakan faktor signifikan dalam mempertimbangkan masa depan entitas, ketika mengevaluasi rencana manajemen mengenai tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang :
  - Evaluasi keandalan data yang disiapkan untuk dan mendasari prakiraan tersebut, dan
  - Tentukan apakah ada pendukung yang cukup untuk asumsi yang mendasari prakiraan tersebut.
- d) Pertimbangan fakta atau informasi tambahan yang tersedia, sejak tanggal manajemen melaksanakan penilaian.
- e) Minta representasi tertulis dari manajemen dan jika perlu dari TCWG (*those charged with governance*) tentang rencana mereka untuk tindakan di masa mendatang dan tentang feasibility dan rencana tersebut.

### **Langkah Auditor dalam Menangani Masalah Kesinambungan Usaha**

Theodorus M. Tuanakuotta (2015) menjelaskan tentang langkah yang harus dilakukan oleh auditor dalam menangani masalah kesinambungan usaha yaitu :

a. Dapatkan Penilaian dan Rencana Manajemen

Jika auditor belum memperolehnya, minta manajemen membuat penilaian terhadap kemampuan entitas melanjutkan usahanya secara berkesinambungan

b. Evaluasi Rencana Manajemen

Evaluasi rencana manajemen untuk menanggapi penilaian tentang kesinambungan usaha.

1. Apakah hasil akhir (*outcome*) dari rencana tersebut dapat memperbaiki keadaan?
  2. Apakah rencana tersebut feasible dalam situasi yang dihadapi?
  3. Berapa andalnya prakiraan laba / arus kas, dan hal apa yang mendukung asumsi yang digunakan?
  4. Identifikasi, bahas, dan peroleh bukti mengenai faktor lain yang mungkin berdampak terhadap kemampuan berkesinambungan usaha entitas, seperti:
    - a. Hasil operasi terakhir, buruk atau sangat buruk.
    - b. Pelanggaran syarat-syarat yang ditetapkan dalam perjanjian kredit.
    - c. Kesulitan keuangan yang diungkapkan dalam pertemuan pimpinan entitas, dan terekam dalam risalah rapat.
    - d. Adanya litigasi/tuntutan hukum dan taksiran mengenai implikasi keuangannya.
    - e. Ada/tidaknya, sah/tidaknya, dan dapat dipaksakan/tidaknya pengaturan yang memberikan atau mempertahankan dukungan keuangan dari pihak terkait dan pihak ketiga.
    - f. Kemampuan keuangan pihak terkait dan pihak ketiga untuk pendanaan tambahan atau pemberian jaminan.
    - g. Peristiwa kemudian.
    - h. Indikasi kecurangan seperti management override, transaksi fiktif, atau penyembunyian fakta penting yang material.
  5. Masih berlanjutnya (tidak diakhirinya) fasilitas pinjaman dan dengan syarat yang sama.
  6. Laporan mengenai tindakan/sanksi yang dijatuhkan regulator.
  7. Dalam hal penjualan aset, apakah ada dukungan yang cukup? Ada (calon) pembeli?
  8. Juga pertimbangkan apakah fakta atau informasi tambahan tersedia, sejak tanggal manajemen melaksanakan penilaian.
- c. Minta Representasi Tertulis

Minta representasi tertulis dari manajemen dan jika perlu dari TCWG (*those charged with governance*) tentang rencana mereka untuk tindakan di masa mendatang dan tentang *feasibility* dari rencana tersebut.

### **Kesimpulan Auditor dan Pelaporan Mengenai Kestinambungan Usaha**

Kesimpulan auditor dan pelaporan kestinambungan usaha dalam ISA 570 yaitu :

#### ISA 570.17

Berdasarkan bukti audit yang diperoleh, auditor wajib menyimpulkan apakah menurut pendapat auditor, ada ketidakpastian material terkait peristiwa atau kondisi yang sendiri-sendiri atau bersama, dapat menimbulkan keraguan besar mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya secara berkesinambungan.

Ketidakpastian material ada/terjadi jika besaran dari dampak potensial dan kemungkinan terjadinya sedemikian rupa sehingga menurut auditor, harus ada pengungkapan yang tepat mengenai sifat dan implikasi dari ketidakpastian tersebut, untuk:

- a) Dalam hal kerangka pelaporan keuangan dengan penyajian wajar, tercapainya penyajian yang wajar (*fair representation*) dan laporan keuangan, atau
- b) Dalam hal kerangka pelaporan keuangan dengan kepatuhan, agar laporan keuangan tidak menyesatkan.

#### ISA 570.18

Jika auditor menyimpulkan asumsi kestinambungan usaha memang tepat dalam situasi tersebut, namun ada ketidakpastian material, auditor wajib menentukan apakah laporan keuangan :

- a) Menjelaskan dengan cukup peristiwa atau kondisi yang menimbulkan keraguan besar mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya secara berkesinambungan dan rencana manajemen untuk menyelesaikan peristiwa atau kondisi tersebut, dan



- b) Mengungkapkan dengan jelas adanya ketidakpastian material berkaitan dengan peristiwa atau kondisi yang menimbulkan keraguan besar mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya secara berkesinambungan dan karenanya entitas mungkin tidak mampu merealisasi aset dan menyelesaikan kewajibannya dalam kegiatan bisnisnya yang normal.

#### ISA 570.19

Jika pengungkapan yang cukup sudah dibuat dalam laporan keuangan, auditor wajib memberikan pendapat yang tidak dimodifikasi (pendapat Wajar Tanpa Pengecualian) dan mencantumkan alinea Penekanan Mengenai Suatu Hal (*Emphasis of Matter paragraph*) dalam laporan auditor untuk :

- a) Menekankan adanya ketidakpastian material berkaitan dengan peristiwa atau kondisi yang menimbulkan keraguan besar mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya secara berkesinambungan, dan
- b) Menarik perhatian (pembaca) pada catatan atas laporan keuangan yang mengungkapkan hal-hal yang disyaratkan dalam alinea 18.

#### ISA 570.20

Jika pengungkapan tidak cukup dibuat dalam laporan keuangan, auditor wajib memberikan pendapat Wajar Dengan Pengecualian (WDP) atau Pendapat Tidak Wajar (TW), tergantung mana yang tepat, sesuai dengan ISA 705. Auditor wajib menyatakan dalam laporan auditor adanya ketidakpastian material berkaitan dengan peristiwa atau kondisi yang menimbulkan keraguan besar mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya secara berkesinambungan.

#### ISA 570.21

Jika laporan keuangan dibuat dengan dasar kesinambungan usaha, yang menurut auditor, penggunaan asumsi kesinambungan usaha oleh manajemen adalah tidak tepat, wajib memberikan pendapat Tidak Wajar (TW).

#### ISA 570.22

Jika manajemen tidak bersedia membuat atau memperluas penilaiannya ketika diminta oleh auditor, auditor wajib mempertimbangkan implikasinya terhadap laporan auditor.

#### ISA 570.23

Kecuali jika semua TCWG (*those charged with governance*) terlibat dalam pengelolaan entitas, auditor wajib mengkomunikasikan dengan TCWG peristiwa atau kondisi yang diidentifikasi menimbulkan keraguan besar mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya secara berkesinambungan. Komunikasi dengan TCWG itu akan meliputi:

- a) Apakah peristiwa atau kondisi tersebut merupakan ketidakpastian material.
- b) Apakah asumsi kesinambungan usaha sudah tepat dalam membuat dan menyajikan laporan keuangan, dan
- c) Kecukupan pengungkapan dalam laporan keuangan.

#### ISA 570.24

Jika ada penundaan dalam persetujuan mengenai laporan keuangan oleh manajemen atau TCWG (*those charged with governance*) sesudah tanggal laporan keuangan, auditor wajib menayakan alasan untuk penundaan tersebut. Jika auditor percaya bahwa penundaan tersebut berkaitan dengan peristiwa atau kondisi dalam penilaian mengenai kesinambungan usaha, auditor wajib melakukan prosedur audit lanjutan, seperti dijelaskan dalam alinea 16, dan juga mempertimbangkan dampaknya terhadap kesimpulan auditor mengenai adanya ketidakpastian material, seperti dijelaskan dalam alinea 17.

## Contoh Opini Audit Going Concern

### Opini

Menurut opini kami, laporan keuangan terlampir menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan PT. PRIMARINDO ASIA INFRASTRUCTURE, Tbk tanggal 31 Desember 2014 dan 2013, kinerja keuangan, serta arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal tersebut sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

### Hal Lain

Laporan keuangan terlampir telah disusun dengan anggapan bahwa perusahaan akan melanjutkan operasinya sebagaimana entitas yang berkemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Seperti yang telah diuraikan dalam Laporan Perubahan Ekuitas, perusahaan masih mengalami defisiensi ekuitas. Rencana dan tindakan yang akan diambil manajemen untuk mengatasi masalah ini diungkapkan pada catatan no. 29 atas laporan keuangan. Laporan keuangan terlampir tidak mencakup penyesuaian yang berasal dari masalah tersebut.

Sumber : Laporan auditor PT. Primarindo Asia Insfrastruktur,Tbk, 2012

### **3.2.3 Likuiditas**

Menurut Kasmir (2014:129) pengertian rasio likuiditas adalah “Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya”.

Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan illikuid/unlikuid. Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur melalui *current ratio*. *Current ratio* dihitung dengan cara aset lancar dibagi utang lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar dengan utang lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek dalam hubungannya dengan aset lancar dan kas.

## **Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas**

Berikut tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut Kasmir (2014:132) yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti kreditor, investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

## Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2014:134) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan yaitu,

1. Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.
2. Rasio sangat lancar (*quick ratio*) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan.
3. Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
4. Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.
5. *Inventory to net working capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan oleh penulis adalah rasio lancar (*current ratio*) karena dalam praktiknya sering kali perusahaan menggunakan *current ratio* untuk melihat rasio keuangan. Rasio ini juga menggambarkan seberapa likuid perusahaan dalam satu periode.

Dari hasil pengukuran *current ratio*, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Adapun rumus *current ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

(Sumber : Kasmir, 2014:138)

### **3.2.4 Profitabilitas**

Pengertian rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:196) adalah “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

#### **Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2014:197) adalah:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh dengan menggunakan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014:198) adalah:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

### **Jenis-jenis Rasio Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2014:199) rasio yang terdapat dalam rasio profitabilitas adalah :

1. *Profit margin (profit margin on sales)* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.
2. *Return on investment (ROI)* adalah hasil dari pengembalian investasi yang diukur menggunakan margin laba bersih dikalikan dengan perputaran total aktiva.
3. *Return on assets (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on assets (ROA)* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Rasio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku.
4. *Return on Equity (ROE)*. Sama dengan ROI, ROE juga menggambarkan hasil dari pengembalian investasi. Dengan mengalikan hasil perbandingan total aktiva dengan ekuitas lalu mengalikannya dengan margin laba bersih dan perputaran total aktiva.

5. *Price Earning Ratio* (PER) disebut juga dengan rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini membandingkan antara laba saham biasa dengan saham biasa yang beredar.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan oleh penulis adalah *Return on assets* (ROA) karena merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan asset yang tersedia. Berdasarkan hal ini, maka faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah laba bersih setelah pajak, penjualan bersih dan total asset. Semakin tinggi hasil ROA suatu perusahaan mencerminkan bahwa rendahnya penggunaan asset untuk menghasilkan laba.

Adapun rumus *Return on assets* (ROA) sebagai berikut:

$$\text{Return on assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

(Sumber : Kasmir, 2014:203)

### **3.2.5 Solvabilitas**

Menurut Kasmir (2014:151) pengertian rasio solvabilitas adalah “Rasio yang yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktifitas perusahaan dibiayai dengan hutang”.

Dalam praktik diberbagai perusahaan saat ini, apabila dari hasil perhitungan perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai resiko kerugian lebih kecil pula, terutama saat perekonomian turun.



Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perkeonomian tinggi.

Pengukuran rasio solvabilitas dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu yang pertama dengan mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan dan yang kedua melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi.

### **Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas**

Berikut beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas menurut Kasmir (2014:153) adalah

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
8. Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2014:154) adalah

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.

2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
8. Manfaat lainnya.

### **Jenis-jenis Rasio Solvabilitas**

Menurut Kasmir (2014:155) jenis-jenis rasio yang terdapat dalam rasio solvabilitas adalah

1. *Debt to asset ratio (debt ratio)* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
2. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.
3. *Long term debt to equity ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.
4. *Tangible assets debt coverage*

5. *Current liabilities to net worth*.
6. *Times interest earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya
7. *Fixed charge coverage* sama dengan *Times interest earned*. Bedanya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan oleh penulis adalah *Debt to asset ratio (debt ratio)* karena rasio ini dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan bisa memenuhi kewajibannya dengan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

Adapun rumus *debt to asset ratio* yaitu

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Aktiva (Asset)}}$$

(Sumber : Kasmir, 2014:156)

### **2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian**

#### **Hubungan Antara Likuiditas dengan Opini Audit Tanpa Modifikasi**

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Dalam hubungannya dengan likuiditas maka semakin kecil likuiditas suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut di anggap kurang likuid yang artinya perusahaan tidak dapat membayar para krediturnya sehingga auditor berkemungkinan akan memeberikan opini audit tanpa modifikasi (*going concern*). Dan sebaliknya apabila semakin besar likuiditas perusahaan maka semakin mampu pula perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu..

#### **Hubungan Antara Profitabilitas dengan Opini Audit Tanpa Modifikasi**

Tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis ini juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan.

Dalam proses penghitungan profitabilitas suatu perusahaan sering menggunakan metode *return on asset* (ROA). Analisis ROA diperoleh dengan cara membagi laba/ rugi bersih dengan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi tinggkatan ROA maka akan semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Dengan demikian semakin besar rasio profitabilatas makan menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan. Sehingga perusahaan tidak akan memberikan opini audit tanpa modifikasi pada perusahaan yang memiliki nilai laba yang tinggi.

## **Hubungan Antara Solvabilitas dengan Opini Audit Tanpa Modifikasi**

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Solvabilitas mengacu pada perhitungan jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *debt to total assets*. Rasio solvabilitas yang tinggi akan berdampak buruk kepada kondisi keuangan perusahaan. Hal itu disebabkan karena apabila semakin tinggi rasio solvabilitas pada perusahaan, maka akan semakin menunjukkan ketidakpastian mengenai kelangsungan dari perusahaan tersebut. Hal tersebut di atas dapat menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit tanpa modifikasi (*going concern*).

### **2.4 Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit Tanpa Modifikasi**

Jika perusahaan dinyatakan likuid oleh auditor yang mengaudit laporan keuangan, maka perusahaan memiliki peluang kecil untuk mendapat opini audit tanpa modifikasi, begitupun sebaliknya. Jika perusahaan dinyatakan illikuid oleh auditor yang mengaudit laporan keuangan, maka besar kemungkinan perusahaan akan mendapatkan opini audit tanpa modifikasi oleh auditor. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh **Feri Setiawan (2015)** menemukan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap pemberian opini audit tanpa modifikasi.

#### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit Tanpa Modifikasi**

Jika perusahaan mendapatkan laba/profit, maka perusahaan memiliki peluang kecil untuk mendapat opini audit tanpa modifikasi, begitupun sebaliknya. Jika

perusahaan mendapatkan rugi, maka besar kemungkinan perusahaan akan mendapatkan opini audit tanpa modifikasi oleh auditor. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh **Feri Setiawan (2015)** menemukan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit tanpa modifikasi.

### **Pengaruh Solvabilitas terhadap Opini Audit Tanpa Modifikasi**

Jika perusahaan dinyatakan solvabel oleh auditor yang mengaudit laporan keuangan, maka perusahaan memiliki peluang kecil untuk mendapat opini audit tanpa modifikasi, begitupun sebaliknya. Jika perusahaan dinyatakan tidak solvabel oleh auditor yang mengaudit laporan keuangan, maka besar kemungkinan perusahaan akan mendapatkan opini audit tanpa modifikasi oleh auditor.. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh **Noverio dan Dewayanto (2011)** menemukan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini audit tanpa modifikasi.

Maka hipotesis yang dapat diambil adalah :

- H<sub>1</sub> : Likuiditas berpengaruh signifikan Terhadap Penerimaan Opini Audit Tanpa Modifikasi.
- H<sub>2</sub> : Profitabilitas berpengaruh signifikan Terhadap Pemberian Opini Audit Tanpa Modifikasi.
- H<sub>3</sub> : Solvabilitas berpengaruh signifikan Terhadap Penerimaan Opini Audit Tanpa Modifikasi.

## 2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara variable independen berupa likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap opini audit tanpa modifikasi.

Kerangka pemikiran yang diajukan adalah sebagai berikut :

Kerangka Konseptual Penelitian

